

Analisa Tingkat Pemahaman Generasi Z Terhadap Toloransi di Era Pendidikan Modern

¹Oktavia Lendo, ²Hapyvania Tenda

¹Universitas Esa Unggul, ²Sekolah Tinggi Theologia IKAT Jakarta

¹oktavia.lendo@esaunggul.ac.id, ²hapyvania@sttikat.ac.id

Abstract: *The growing issue of intolerance in education, particularly in elementary and secondary schools, served as the starting point for this research. The most common forms of intolerance, whether racial or cultural, are religious discrimination. In this research, it is not only to understand social changes in Generation Z, but also to identify the contribution of Christian values that produce a tolerant attitude to be strong amidst the complexity of modern education. The method used in this study was a questionnaire survey via Google Forms distributed to 100 respondents, all of whom were high school students in Tangerang City, Banten Province. The results showed that 11% of respondents had experienced cases of intolerance, especially among students categorized as religious minorities. Meanwhile, indicators of understanding the importance of tolerance showed a very good percentage, with 97% of respondents stating that tolerance was very important. The forms of intolerance found included mockery of beliefs, insults to ways of worship, and coercion to follow the majority religion. The results of this study provide several recommendations. Most Generation Z members discussed the importance of maintaining good communication, speaking politely, and avoiding discrimination as a form of tolerance. These findings confirm that despite the prevalence of intolerant practices in schools, Generation Z is aware of the importance of tolerance as a foundation for harmony in a multicultural society like Indonesia.*

Keywords: Generation Z, tolerance, intolerance, modern education, Christian values

Abstrak: Meningkatnya isu intoleransi dalam dunia Pendidikan khususnya di Sekolah dasar dan menengah menjadi titik tolak penelitian ini. Kasus intoleransi yang menonjol baik dalam bentuk diskriminasi Ras, budaya dayang paling banyak adalah Agama. Dalam penelitian ini, bukan sekedar hanya untuk memahami suatu perubahan sosial pada generasi Z, demikian juga untuk mengidentifikasi kontribusi nilai - nilai Keagamaan yang menghasilkan sikap yang toleran agar kuat di tengah kompleksitas pendidikan modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei kuesioner melalui google formulir yang disebarluaskan kepada 100 orang responden yang semuanya merupakan siswa SMA Negeri 1 Kota Tangerang, provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukan ada 11 % Responden pernah mengalami kasus intoleransi terutama pada siswa yang dikategorikan Agama minoritas, sedangkan indikator pemahaman tentang pentingnya toleransi menunjukkan persentase yang sangat baik yakni 97% responden menyatakan toleransi sangat penting. Adapun bentuk intoleransi yang ditemukan meliputi ejekan terhadap keyakinan, penghinaan pada cara beribadah, serta pemaksaan untuk mengikuti agama mayoritas. dari hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi dimana Kebanyakan Generasi Z membahai pentingnya menjaga komunikasi yang baik, berbicara santun, dan menghindari diskriminasi sebagai wujud toleransi. Temuan ini menegaskan meskipun banyak terdapat praktek intoleransi di lingkungan sekolah, Generasi Z memiliki kesadaran akan pentingnya toleransi sebagai landasan kerukunan hidup dimasyarakat yang multicultural seperti Indonesia.

Kata kunci: Generasi Z, toleransi, Intoleransi, Pendidikan Modern, Nilai-nilai Kristiani

PENDAHULUAN

Hidup di negara kaya akan keberagaman seperti Indonesia yang memiliki banyak Suku, Budaya, dan Agama menjadikan toleransi hal yang multik untuk dijunjung tinggi untuk menjaga keselarasan dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan bagi kehidupan berbangsa.¹ Dalam konteks Pendidikan sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi dimana berkembangnya nilai-nilai global pada Era Pendidikan Modern yang mungkin mempengaruhi nilai toleransi yang sudah dijaga selama ini.²

Toleransi adalah nilai fundamental yang harus ditanamkan sejak dini kepada generasi muda, karena mereka akan menjadi penentu arah masa depan bangsa. Arifin dkk. menegaskan bahwa “pemuda merupakan pilar toleransi yang mampu menjaga kebhinekaan melalui pendidikan multikultural, keterlibatan sosial, dan pemanfaatan media digital secara positif”³. Dengan memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan, generasi muda dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan menghindari prasangka yang memecah belah. Pendidikan yang menekankan nilai toleransi akan membentuk pribadi yang terbuka, siap berdialog, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.

Namun, penelitian Setiabudi dkk. menunjukkan bahwa “tingkat toleransi generasi muda masih menghadapi tantangan akibat pengaruh lingkungan, media, dan dinamika politik”.⁴ Hal ini berarti pembinaan toleransi tidak cukup hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga harus diperkuat oleh teladan nyata dari keluarga, tokoh masyarakat, dan komunitas. Lingkungan yang inklusif akan membantu generasi muda membiasakan diri untuk mendengar, memahami, dan menghargai perbedaan, sehingga mereka mampu menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai. Dengan demikian, toleransi menjadi keterampilan sosial yang penting, bukan sekadar sikap pasif. Oleh karena itu lingkungan sosial, baik offline maupun online, memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap toleransi generasi milenial”.⁵ Literasi digital menjadi kunci untuk menyaring informasi dan menghindari provokasi yang dapat memicu intoleransi. Dengan membekali generasi muda kemampuan berpikir kritis dan empati, mereka akan lebih siap menjadi agen perdamaian yang mampu membangun jembatan di tengah perbedaan. Pada akhirnya, toleransi yang tertanam kuat akan menciptakan masyarakat yang lebih bersatu, kreatif, dan sejahtera, di mana setiap individu merasa dihargai dan aman.

Dilihat dari aspek pendidikan masa kini bahwa realita intoleransi masih sering terjadi di kalangan para peserta didik atau lingkungan Pendidikan yang banyak menggambarkan kesenjangan serta ketimpangan antara penerapan dalam pendidikan karakter dengan teori. Dan meskipun dalam sebuah kurikulum menuliskan pentingnya suatu nilai kebhinekaan, akan tetapi kasus

¹ Admin Admin, “Budaya Nasional Indonesia: Mengenal Keberagaman Dan Kekayaan Warisan Budaya,” *Situsbudaya.Id*, September 28, 2023, <https://Situsbudaya.Id/Budaya-Nasional-Indonesia/>.

² Shofiah Fitriani, “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, No. 2 (December 2020): 179–92, <https://doi.org/10.24042/Ajsk.V20i2.5489>.

³ Antoni Ludfi Arifin Et Al., “Menggagas Kebhinekaan: Pemuda Sebagai Pilar Toleransi Agar Berdaya Saing,” *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research And Development* 7, No. 1 (November 2024): 355–69, <https://doi.org/10.38035/Rrj.V7i1.1197>.

⁴ Widya Setiabudi, Caroline Paskarina, And Hery Wibowo, *Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia*, 7, No. 1 (2022).

⁵ Areyne Christi, *Dinamika Lingkungan Sosial Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Generasi Milenial*, 4, No. 2 (2024).

diskriminasi yang atas dasar agama masih sering terjadi di berbagai lingkungan, Seperti yang terjadi dikelurahan babakan Setu, Tangerang Selatan pada Mei 2024 tentang kasus intoleransi yang dialami oleh mahasiswa katolik di universitas Pamulang. Kasus ini menggambarkan lemahnya ekosistem toleransi dan kebebasan beragama. karena itu hal ini menunjukkan pentingnya analisa lebih lanjut tentang Pentingnya pemahaman nilai-nilai keagamaan untuk memperkuat toleransi. Khususnya nilai-nilai Keagamaan yang selalu menekankan kasih sebagai inti dari sebuah kehidupan sosial. suatu pendidikan yang berdasarkan pada iman Kristen memiliki banyak potensi sebagai model integritas Antara ilmu, pengetahuan dan iman, Untuk membentuk suatu generasi muda yang mampu menghadapi banyak tantangan-tantangan global tanpa kehilangan akar dari spiritualitasnya.

Generasi Z selalu dipandang sebagai generasi yang lebih dan semakin terbuka terhadap banyaknya keberagaman akan tetapi mereka juga dapat menghadapi berbagai risiko terjadinya polarisasi sosial karena banyaknya informasi melalui media digital yang tidak di filter atau yang tidak disaring dan macam-macam pendekatan Keagamaan terhadap sikap toleransi memberikan dasar moral dan spiritual untuk mengajar dan melatih Perilaku generasi-generasi muda agar tidak terjebak atau terjerumus dalam hal yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Oleh karena itu amat sangatlah penting dalam penelitian ini, bukan sekedar hanya untuk memahami suatu perubahan sosial pada generasi Z, demikian juga untuk mengidentifikasi kontribusi nilai-nilai Keagamaan yang menghasilkan sikap yang toleran agar kuat di tengah kompleksitas pendidikan modern. Di Era modernisasi saat ini Pendidikan tidak hanya menjadi tempat untuk mengajarkan siswa tentang ilmu tetapi juga wadah dalam pembentukan karakter. Anak-anak saat ini yang masuk kategori Generasi Z sangat dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan teknologi dan arus informasi global, mereka juga dapat mengakses informasi yang sangat luas terhadap gagasan, Teori dan budaya lintas batas.⁶ Namun intoleransi tetap ada dan menjadi tantangan yang sangat penting untuk segera diatasi. Bagi dunia Pendidikan harus memastikan tidak adanya ruang untuk tidakkan diskriminasi agama, ras ataupun budaya. Ruang belajar harus menjadi tempat yang terbuka untuk semua orang tanpa membedakan.

Dalam perspektif iman Kristen sikap toleransi berangkat dari perintah kasih. Yesus berfirman "Kasihilah sesamamu manusia Seperti dirimu sendiri tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini" (Markus 12:31). Landasan ini bukan sekedar bersifat happy saja namun juga teologis, kasih merupakan suatu wujud dari sifatnya Allah sendiri (1 Yohanes 4:8). Dengan demikian sifat toleransi untuk generasi Kristen dan termasuk juga generasi Z bukan sekedar suatu tuntutan sosial saja melainkan adalah bentuk dari ketaatan iman. Dalam ruang lingkup pendidikan yang modern ini prinsip kasih dapat diwujudkan dengan penghargaan dari keragaman - keragaman yang ada di sekolah sikap yang terbuka terhadap sesama dalam berkomunikasi dan melakukan penolakan terhadap semua atau berbagai bentuk diskriminasi.

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa nilai toleransi dapat dikembangkan melalui beberapa model pembelajaran. Misalnya, studi menunjukkan pentingnya peran orang tua, guru, model pembelajaran dalam

⁶Al Hafiz Rasya Ramadhan, *Transformasi Pendidikan Modern: Peran Ilmu Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Digital*, N.D.

membentuk sikap toleransi siswa sekolah dasar di Indonesia.⁷ Ini menegaskan bahwa strategi pendidikan inklusif dan berbasis keragaman adalah kunci dalam mencetak generasi yang toleran. Karena toleransi merupakan suatu mekanisme sosial yang dapat dilakukan individu dalam menyikapi keragaman dan pluralitas.⁸

Selain itu, pendekatan pendidikan berbasis Pancasila juga terbukti efektif. Penelitian oleh Ferdyan, dkk. (2023) menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mampu mendorong munculnya sikap toleransi pada siswa kelas V SD. Hal ini memperkuat pentingnya integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum nasional.⁹

Serta yang terbaru riset tentang pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap toleransi siswa SMA di Indonesia.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa dapat meningkatkan sikap toleransi mereka. Model seperti ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang berfokus pada keberagaman dan kebutuhan individual peserta didik.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar yang kuat dalam menanamkan nilai toleransi pada generasi Z dan juga menjadikan hal tersebut latar belakang dalam mengeksplorasi perspektif Generasi Z terhadap toleransi di era Pendidikan modern saat ini. Fokusnya mencakup pengalaman intoleransi yang dialami para siswa di lingkungan sekolah dan bagaimana pemahaman siswa terhadap toleransi yang nantinya memberikan masukan strategi praktis dalam mengimplementasi nilai toleransi dalam diri setiap siswa. Nantinya temuan ini diharapkan dapat memberikan masukan yang penting dalam pengembangan Pendidikan karakter berbasis toleransi sesuai konteks Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sederhana yakni pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jenis metode survey. Teknik pengumpulan data berupa Instrumen kuisioner menggunakan fasilitas google form untuk penjangkauan responden yang kemudian disebarkan kepada 100 responden yang merupakan siswa SMA/ sederajat diwilayah Tangerang Raya, provinsi Banten, Pertanyaan dalam kuesioner mencakup pengalaman intoleransi siswa, pandangan terhadap pentingnya toleransi, serta bentuk implementasi sikap toleransi di lingkungan sekolah. Setelah itu Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pandangan Generasi Z terhadap toleransi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini berjumlah 100 siswa SMA/ sederajat dengan latar belakang agama berbeda (80 Islam, 12 Kristen, 4 Buddha, 3 Katolik, 1 Hindu). Sebanyak 11% responden mengaku pernah mengalami intoleransi di sekolah yang dilakukan oleh teman sebayanya. Jumlah ini merupakan persentase yang

⁷ Mita Anggraeni Et Al., "Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 7, No. 1 (July 2022): 16–24, <https://doi.org/10.22437/Gentala.V7i1.15694>.

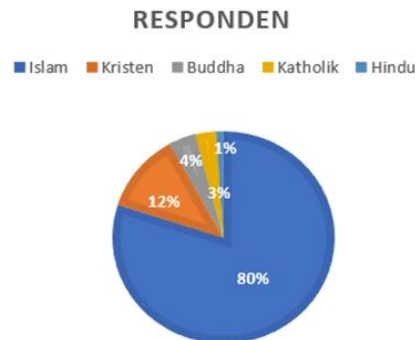
⁸ Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama."

⁹ Ferdyan Hanif Katsirun Nawwa, Hanung Hanindhito, And Nur Indah Wahyuni, "Mendorong Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (2023): 226–30.

¹⁰ Agnes Valentina, *Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Percut Sei Tuan*, N.D.

sangat besar untuk Tindakan negative seperti intoleransi, untuk seberapa penting toleransi dalam kehidupan disekolah 97% responden menilai toleransi sangat penting dalam kehidupan social. Responden dari kelompok minoritas lebih banyak mengalami diskriminasi dibanding kelompok mayoritas.

Untuk memahami lebih dalam masalah ini, kuesioner mengenai Perspektif Gen-Z Terhadap Toleransi di Era Modern. Kuesioner ini buat dalam bentuk Google Form dan disebarakan kepada siswa SMA/Sederajat area Tangerang Raya. Kuesioner ini memuat data mengenai konsep toleransi yang berisikan pertanyaan seputar toleransi antar umat beragama di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah kami peroleh, dapat disajikan data sebagai berikut:



Bentuk intoleransi yang ditemukan meliputi ejekan terhadap agama atau cara beribadah, pelabelan negatif seperti 'kafir', serta tekanan untuk mengikuti agama mayoritas. Namun, mayoritas responden juga menekankan pentingnya menjaga sikap, tutur kata, komunikasi yang santun, serta menghargai perbedaan tanpa diskriminasi.

Temuan ini menunjukkan adanya paradoks: meskipun intoleransi masih terjadi, kesadaran akan pentingnya toleransi cukup tinggi di kalangan Generasi Z. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi melalui pembelajaran, keteladanan guru, serta kebijakan sekolah. Dari perspektif iman Kristen ketidak selarasan dapat kita atasi dengan memberikan pelatihan untuk membimbing agar mereka dapat memahami prinsip kasih yang bersifat selektif yaitu kasih yang tidak sepakat dengan praktik-praktik diskriminasi dan juga tidak memberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap intoleransi yang berdampak pada kejahatan sosial.

Bentuk toleransi paling sederhana yang dapat kita terapkan yaitu dengan menjaga komunikasi yang baik dengan teman yang berbeda kepercayaan. Hal ini dapat diimplementasikan dengan berbicara santun dan tidak merendahkan orang lain seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu responden yaitu "Menjaga sikap, tutur kata, dan sopan dalam berbicara serta tidak merendahkan, menyinggung atau pun menjelek-jelekan agama mereka", responden lain juga mengatakan "berkomunikasi tanpa harus melibatkan perbedaan dan membahas suatu hal yang tidak menyinggung perasaannya". Dengan contoh tersebut dapat diketahui bahwa siswa/i SMA/K saat ini sudah memahami terkait menjaga komunikasi yang baik dengan teman tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang ada karena sejatinya setiap manusia itu mempunyai kedudukan yang sama di mata Tuhan YME.

Strategi Pengimplementasian Toleransi

Tidak jarang remaja zaman sekarang atau paling sering disebut dengan Gen-Z adalah remaja yang kerap kali dicap sebagai orang-orang minim akan toleransi

dan kurang dalam bersikap sehingga hal ini akan menjadi pantangan bagi Gen-Z dalam bertingkah laku sosial. Sementara itu, dunia pendidikan adalah dunia tempat kita akan belajar mengenai dasar menghormati dan menghargai satu sama lain. Dalam Kitab Yohanes pasal 13 ayat 34 firman Tuhan menekankan bahwa kasih adalah perintah yang baru dalam dunia pendidikan hal ini Dapat saja diimplementasikan dalam sebuah kurikulum karena berlandaskan pada nilai - nilai sehingga satuan pendidikan dapat membuat dan membangun suatu model pendidikan yang menekankan pendidikan yang holistik atau menyeluruh yaitu dapat mengembangkan aspek-aspektif kognitif dan spiritual. Peran atau keterlibatan guru tidaklah terbatas hanya pada memberikan penyampaian suatu materi tetapi juga memberikan teladan dalam iman seperti yang sudah ditegaskan Rasul Paulus dalam satu Timotius pasal 4 ayat 12 guru harus menjadi teladan dalam hal perkataan kasih dan iman.

Pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis proyek (Project-Based-Learning) dan juga service learning atau pelayanan masyarakat dapat dijadikan sebuah sarana yang cukup efektif untuk mengembangkan nilai-nilai dan juga sikap toleransi seperti contohnya sebuah program lintas agama yang dapat melibatkan para pelajar Di berbagai kegiatan-kegiatan sosial secara bersama sehingga dapat memperkuat rasa empati kepada orang di sekitar. Dalam ruang lingkup iman Kristen model seperti ini sesuai dengan prinsip-prinsip diakonia atau pelayanan kasih yang mempertegas suatu tindakan yang nyata Sebagai bentuk dari pengabdian kepada Yesus Kristus. Sosial media Kerap kali menjadi wadah munculnya banyak ujaran-ujaran kebencian yang disampaikan oleh orang-orang yang tidak dapat bertanggung jawab dengan postingan yang disebarluaskan, dengan demikian literasi digital harus berlandaskan etika. dalam kitab efesus pasal 4 ayat 29 Dijelaskan bahwa perkataan-perkataan yang keluar dari mulut kita harus berfungsi untuk membangun bukan merusak pribadi atau sikap dan tingkah laku prinsip-prinsip ini dapat dijadikan sebagai suatu pedoman etika dalam pemanfaatan teknologi bagi generasi Z. Dalam suatu pendidikan yang modern Wajib untuk mengajarkan agar setiap pelajar menjadi pembuat konten digital yang memberikan dampak pada perdamaian bukan pada perpecahan.

Tujuan utama atas toleransi sendiri merupakan penciptaan kerukunan dalam bermasyarakat. “Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai. Hakikatnya, hidup Bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran”. (Depdikbud, 1985:850).¹¹

Berdasarkan yang telah dijelaskan dalam Al-Quran, yaitu “Tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (QS: Al-Baqarah [2]: 256)¹². Selain itu juga terdapat pada Alkitab yaitu “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yohanes 13:34)¹³. Ungkapan “perintah baru” (ἐντολήν

¹¹ Fathkul Aziz, Asep Singgih Wijanarko, And Nurul Widiastoni, *Upaya Pemulihan Kerukunan Pasca Pilkada Dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2017.

¹² Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015).

¹³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta, 2007).

καὶνῆς) yang disampaikan Yesus bukanlah menunjuk pada sesuatu yang sama sekali belum pernah ada sebelumnya, melainkan sebuah ajakan untuk menghidupkan kasih dengan semangat yang selalu segar setiap hari. Kebaruan yang dimaksud adalah pembaruan hati dan sikap, sehingga kasih tidak menjadi rutinitas kering, tetapi terus memancar dengan ketulusan dan relevansi di setiap situasi. Dengan demikian, perintah ini mengundang setiap murid untuk menjadikan kasih sebagai napas kehidupan, yang terus diperbarui oleh relasi dengan Kristus. kasih adalah identitas sejati seorang murid Yesus bukan sekadar konsep, melainkan realitas yang diwujudkan dalam tindakan nyata dan tulus. Kasih yang demikian menjadi perekat persatuan, sumber perdamaian, dan kesaksian hidup yang berbicara lebih lantang daripada kata-kata. Melalui kasih, orang percaya memantulkan karakter Kristus kepada dunia, sehingga kehadiran mereka membawa damai dan membangun jembatan di tengah perbedaan. Inilah panggilan yang tidak hanya membentuk pribadi, tetapi juga mengubah komunitas dan menjadi tanda pengenalan yang tak terbantahkan dari seorang pengikut Yesus.

Dengan demikian, sebagai individu beriman dan beragama tentu kita dapat memahami bagaimana konsep toleransi itu sendiri dan juga cara implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa 78% responden dari generasi Z sudah memahami cara-cara berkomunikasi dengan lawan bicara yang memiliki perbedaan keyakinan sudah menunjukkan bentuk Implementasi dari nilai - nilai agama Kristen hal ini dapat dipahami sebagai suatu proses internalisasi nilai-nilai budaya, sosial, dan agama yang sudah diterima terlebih dahulu oleh para pelajar. generasi Z ini bertumbuh di era di mana banyak informasi yang sangat terbuka sehingga generasi ini secara langsung mengimplementasikan keragaman dunia melalui berbagai media digital lingkungan serta berinteraksi sosial sehari-hari. situasi ini meningkatkan kesadaran generasi ini bahwa memiliki sikap yang santun, empatik, dan tidak mendiskriminasi saat berkomunikasi adalah merupakan hal yang penting untuk menjaga suatu hubungan yang harmonis dan menyenangkan, selain daripada itu juga, kurikulum pendidikan harus menekankan pentingnya suatu pendidikan karakter dengan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, contohnya adalah saling menghormati sesama meskipun berbeda suku, agama dan ras. Hal lainnya yang mendukung hasil dari penelitian ini adalah adanya peran dari keluarga dan komunitas-komunitas yang bertujuan memberikan dampak positif seperti halnya komunitas di gereja atau masjid dan agama lainnya yang terus-menerus memberikan ajaran-ajaran saling menghormati, kasih dan rasa persaudaraan, seperti yang tertulis dalam kitab Yohanes 13:34 yaitu perintah saling mengasihi sesama, mendasarkan perilaku pada etika, moral dan spiritual bagi generasi muda dalam meningkatkan sikap toleran di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman yang diberikan oleh responden terhadap pentingnya suatu komunikasi yang bertoleran tidak hanya dapat dipengaruhi oleh aspek dalam pendidikan formal dan budaya, akan tetapi juga dapat diperkuat dengan nilai-nilai yang berdasarkan iman yang berasal dari kasih Kristus.¹⁴ Dalam hal ini juga dapat disimpulkan beberapa cara yang dapat diimplementasikan untuk menjaga hubungan baik antarsesama dengan menjunjung sikap toleransi di lingkungan sekolah, yaitu:

Menjaga sikap, tutur kata, dan sopan dalam berbicara. Membangun

¹⁴ John R. W Stott, *The Contemporary Christian: Applying God's Word To Today's World* (Intervarsity Press, 2006).

komunikasi yang menyenangkan dan ramah adalah dasar sebuah interaksi sosial yang baik. dalam ruang lingkup Kristen firman Tuhan dalam kitab Efesus 4:29 “janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun di mana perlu agar supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia.¹⁵ Hal ini menekankan bahwa perkataan yang keluar dari mulut tidaklah boleh merusak, aspek ini memperlihatkan dengan jelas bahwa komunikasi yang penuh dengan rasa hormat dapat memaksimalkan sikap toleransi antar budaya. jika memperhatikan tutur kata dan cara bicara yang sopan bukanlah hanya merupakan bagian dari etika sosial saja, tapi dapat juga merupakan bagian dari spiritual Kristen yang menganggap perkataan sebagai bentuk dari wujud kasih.

Berkomunikasi tanpa harus melibatkan perbedaan. Partisipan memperlihatkan pemahaman bahwa sikap toleransi membutuhkan kesadaran saat memilih topik dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan Firman Tuhan yang tertulis dalam Roma 14:19 “*Marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan berguna untuk saling membangun.*”, menghindari topik pembicaraan yang termasuk sensitif dapat mengantisipasi konflik yang akan timbul dan dapat juga meningkatkan kenyamanan dalam berkomunikasi antar budaya.¹⁶ Dari sudut pandang Kristen ini juga berarti memprioritaskan damai sejahtera dalam tujuan berinteraksi.

Menghindari diskriminasi terhadap orang lain

Prilaku diskriminasi adalah bentuk nyata dari sikap intoleransi dan dalam pandangan Kristen setiap umat manusia memiliki martabat yang sama karena semua diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, oleh karena itu prilaku diskriminasi bukan saja menyimpang dari norma sosial melainkan juga tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, dan dalam kajian Banks menekankan bahwa pendidikan multikultural yang berlandaskan pada penghargaan terhadap martabat manusia bisa menghindarkan prilaku dan sikap diskriminasi dan dalam praktik pendidikan, menghormati sesama adalah sebuah wujud dari apa yang diperintahkan Yesus kepada kita agar semua saling mengasihi (Markus 12:31).¹⁷

Toleransi dalam bidang pendidikan atau lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam menciptakan suasana yang damai, harmonis, serta menyenangkan bagi semua pihak, suasana sekolah yang inklusif, terbuka, dan bebas dari rasa diskriminasi akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, pendidikan yang didasari sikap toleransi membantu peserta didik untuk memandang perbedaan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai sesuatu yang kaya dan berguna dalam menambah pengalaman belajarnya dengan demikian, sikap saling menghargai perbedaan menjadi bekal yang penting bagi generasi muda dalam menghadapi masyarakat yang memiliki berbagai keberagaman budaya di Indonesia, prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang menekankan persatuan dalam keberagaman, menjadi pedoman nasional yang selaras dengan visi pendidikan modern, karena prinsip ini menekankan bahwa keharmonisan hanya dapat dicapai melalui penghormatan terhadap nilai dan

¹⁵ Stephen M. Croucher Et Al., “Religion, Culture, And Communication,” In *Oxford Research Encyclopedia Of Communication*, By Stephen M. Croucher Et Al. (Oxford University Press, 2017), <https://doi.org/10.1093/Acrefore/9780190228613.013.166>.

¹⁶ William B. Gudykunst, *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication* (Sage, N.D.).

¹⁷ James A. Banks, *Cultural Diversity And Education* (Routledge, 2015).

martabat setiap individu.

Selain itu, penerapan toleransi dalam pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi persatuan bangsa, tetapi juga memiliki makna spiritual yang dalam, khususnya bagi orang-orang yang mengikuti ajaran iman Kristen, ajaran kasih Kristus yang tertulis dalam Yohanes 13:34, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi," memberikan dasar etis bahwa hidup berdampingan secara damai merupakan bentuk nyata dari ketaatan terhadap iman, dalam perspektif ini, pendidikan yang menanamkan nilai toleransi tidak hanya sekadar upaya sosial atau politik, tetapi juga merupakan bentuk dari kehidupan yang dijalani dengan penuh kasih sebagai prinsip utama dalam ajaran Kristiani oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menjadikan toleransi sebagai bagian integral dari kurikulum, pembiasaan, serta contoh teladan yang diberikan oleh para guru, sehingga terbentuklah generasi Z yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkembang secara moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan modern, terutama di lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman budaya dan asil dari kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden dari Generasi Z, yaitu sebanyak 78%, sudah memahami pentingnya berkomunikasi secara santun, bebas dari diskriminasi, serta menghormati sesama temuan ini menunjukkan bahwa meskipun masih ada kasus intoleransi di kalangan siswa, kesadaran generasi muda terhadap pentingnya toleransi cenderung meningkat hal ini didorong oleh pengaruh pendidikan formal, dampak budaya global, serta nilai-nilai agama yang mereka pegang. Selain itu, penelitian ini juga menekankan bahwa sikap toleran tidak muncul secara alami, melainkan hasil dari proses pendidikan, pengalaman sosial, dan penerapan nilai-nilai keimanannya secara internal.

Dalam konteks keagamaan Kristen, toleransi bertumpu pada ajaran kasih Yesus Kristus, yang mengharuskan umat-Nya untuk saling menghargai dan hidup rukun dengan siapa pun dan kasih ini diwujudkan melalui komunikasi yang membangun (Efesus 4:29), penghormatan terhadap martabat manusia yang merupakan gambar Allah (Kejadian 1:27), serta perintah Yesus agar para pengikut-Nya saling mencintai tanpa memandang latar belakang (Yohanes 13:34) dengan demikian, nilai-nilai Kristen memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleran di kalangan Generasi Z, karena memberikan dimensi spiritual yang melengkapi dasar sosial dan pedagogis.

Di samping itu, pendidikan modern memiliki peran penting untuk menjadikan toleransi sebagai fondasi pembentukan karakter siswa dan sekolah tidak hanya bertugas mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan tempat sosialisasi di mana siswa belajar menghargai perbedaan, bekerja sama antar kelompok agama, serta menumbuhkan komunikasi yang harmonis dengan mengintegrasikan nilai nasional seperti Bhinneka Tunggal Ika dengan nilai-nilai iman Kristen, pendidikan karakter dapat menjadi lebih utuh, oleh karena itu keberagaman tidak dilihat sebagai penyebab perbedaan, melainkan sebagai kekuatan untuk memperkuat bangsa.

Dengan menggabungkan perspektif empiris dan spiritual, penelitian ini mengungkapkan bahwa Generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan

seimbang namun potensi tersebut perlu terus ditingkatkan melalui pendidikan yang menekankan toleransi sebagai nilai inti, rekomendasi dari penelitian ini adalah pengembangan kurikulum yang berbasis nilai kasih, penguatan teladan dari para guru, serta penyelenggaraan program lintas budaya dan lintas iman yang mendorong interaksi positif di kalangan siswa, oleh karena itu pendidikan modern dapat melahirkan generasi yang cerdas, berakar pada iman, dan memiliki karakter yang tangguh, serta siap menghadapi tantangan global dengan tetap bertaqwa kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai dasar hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, Admin. "Budaya Nasional Indonesia: Mengenal Keberagaman Dan Kekayaan Warisan Budaya." *Situsbudaya.Id*, September 28, 2023. <https://Situsbudaya.Id/Budaya-Nasional-Indonesia/>.
- Al-Quran Kementerian Agama Ri. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.
- Anggraeni, Mita, Sally Alya Febriyani, Yona Wahyuningsih, And Tin Rustini. "Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 7, No. 1 (July 2022): 16–24. <https://doi.org/10.22437/Gentala.V7i1.15694>.
- Arifin, Antoni Ludfi, Leliantika Handitya Deastri, Joko Nugroho, And Iwan Nur Adi. "Menggagas Kebhinekaan: Pemuda Sebagai Pilar Toleransi Agar Berdaya Saing." *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research And Development* 7, No. 1 (November 2024): 355–69. <https://doi.org/10.38035/Rrj.V7i1.1197>.
- Aziz, Fathkul, Asep Singgih Wijanarko, And Nurul Widiastoni. *Upaya Pemulihan Kerukunan Pasca Pilkada Dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. 2017.
- Banks, James A. *Cultural Diversity And Education*. Routledge, 2015.
- Christi, Areyne. *Dinamika Lingkungan Sosial Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Generasi Milenial*. 4, No. 2 (2024).
- Croucher, Stephen M., Cheng Zeng, Diyako Rahmani, And Mélodine Sommier. "Religion, Culture, And Communication." In *Oxford Research Encyclopedia Of Communication*, By Stephen M. Croucher, Cheng Zeng, Diyako Rahmani, And Mélodine Sommier. Oxford University Press, 2017. <https://doi.org/10.1093/Acrefore/9780190228613.013.166>.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, No. 2 (December 2020): 179–92. <https://doi.org/10.24042/Ajsk.V20i2.5489>.
- Gudykunst, William B. *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*. Sage, N.D.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta, 2007.
- Nawwa, Ferdyan Hanif Katsirun, Hanung Hanindhito, And Nur Indah Wahyuni. "Mendorong Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (2023): 226–30.
- Ramadhan, Al Hafiz Rasya. *Transformasi Pendidikan Modern: Peran Ilmu Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Digital*. N.D.
- Setiabudi, Widya, Caroline Paskarina, And Hery Wibowo. *Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia*. 7, No. 1 (2022).
- Stott, John R. W. *The Contemporary Christian: Applying God's Word To Today's World*. Intervarsity Press, 2006.

Valentina, Agnes. *Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Percut Sei Tuan*. N.D.